

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

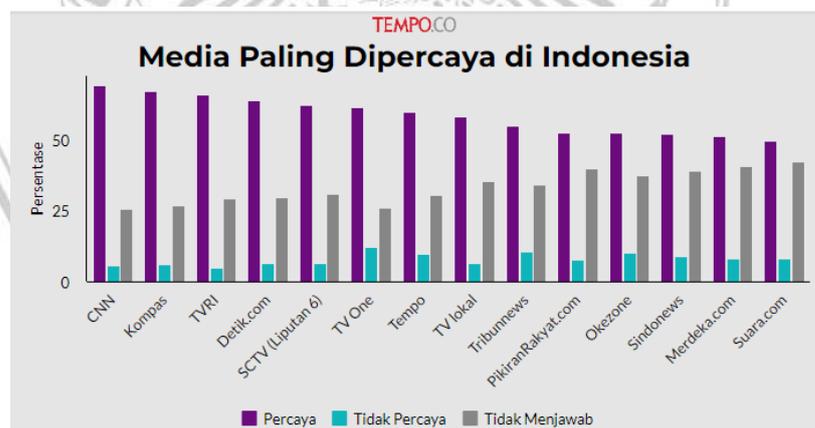
Proses komunikasi tak lepas dari kehidupan setiap makhluk hidup khususnya manusia di muka bumi. Dari sekian banyak definisi komunikasi, kita dapat mendefinisikannya dalam bentuk yang sederhana. Menurut Bulaeng, komunikasi adalah pengolahan pesan-pesan dengan tujuan menciptakan makna. Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh teknologi, definisi komunikasi menjadi sangat luas dan beragam. Komunikasi sangat memegang peran penting dalam lini kehidupan manusia. Dengan atensi dan pola yang efektif, komunikasi mampu meminimalisir konflik yang sering terjadi di masyarakat. Tak hanya itu, komunikasi juga menjadi salah satu faktor dalam usaha pengungkapan diri setiap individu sebagai salah satu syarat diterimanya seorang individu dalam suatu kelompok (Sapril,2011).

Pengaruh perkembangan zaman dan teknologi seringkali mengubah cara berkomunikasi dan pencarian informasi masyarakat. Dengan kemunculan teknologi komunikasi, manusia era modern lebih akrab dengan genggam *smartphone* di tangannya. Berbagai informasi kini banyak disampaikan melalui proses digitalisasi. Pengolahan informasi hingga publikasinya juga dilakukan secara digital yang dapat diakses oleh lebih banyak pembaca atau penerima informasi. Dengan kemudahan tersebut, semua orang dengan mudah mendapatkan informasi yang relevan dengan apa yang ingin diketahui (Nurudin, 2016).

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah mengubah media penyedia informasi digital, menghadirkan kesempatan dan tantangan baru dalam penyebaran informasi yang lebih aktual. Beberapa contoh produk media informasi digital yang populer yaitu situs berita dan portal berita, blog, sosial media, aplikasi berita, podcast, e-book dan e-magazine, video *online*, dan masih banyak lagi lainnya. Pengaruh utama yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi yang semakin pesat yakni aksesibilitas dan

penyebaran informasi yang semakin mudah, cepat, serta luas. Kecepatan dan kredibilitas suatu media dapat dilihat dari seberapa akurat dan *up-to-date* sebuah informasi atau berita yang disajikan kepada pembaca. Dalam hal ini media juga memungkinkan untuk menyajikan sebuah informasi yang lebih personal sesuai dengan rekomendasi dan preferensi pengguna tanpa menghilangkan identitas atau ideologi sebuah media penyedia informasi digital tersebut. Sistem algoritma dapat melacak serta menganalisis data pengguna, seperti riwayat pencarian serta perilaku *online* pengguna atau pembacanya (Sunarto et al, 2022).

Menurut Edelman Trust Barometer Global Report 2022, tingkat kepercayaan publik dengan angka persentase sebesar 73%. Hal tersebut menempatkan peringkat kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap media menduduki peringkat kedua di dunia setelah Tiongkok dengan angka persentase sebesar 80% (<https://databoks.katadata.co.id/>). Dikutip dari tempo.co, menurut laporan Digital News Report 2021 yang dirilis oleh Reuters Institute for the Study of Journalism, peringkat tertinggi kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap berita dalam media diperoleh oleh CNN Indonesia sebesar 68,94%, disusul Kompas dengan jumlah 66,94% (<https://data.tempo.co/>).



Gambar 1 Media Paling Dipercaya di Indonesia (Sumber: <https://data.tempo.co/>)

Memasuki era *new media*, segala aktivitas manusia dalam hal membangun konsep dan meningkatkan aktualisasi diri tak lepas dari bantuan teknologi. Media massa kini menjadi salah satu moda komunikasi yang praktis serta efisien. Media massa dapat melakukan pertukaran pesan secara virtual dalam bentuk *video*, gambar, *audio*, pesan teks serta berbagai fitur lainnya yang dikemas untuk menarik perhatian publik secara luas. Segala aktivitas dalam bidang komunikasi, pertukaran informasi, pemasaran, belajar mengajar, dan banyak aktivitas lainnya dapat dilakukan dengan mudah serta lebih hemat biaya. Cukup dengan genggam *smartphone* dan jaringan internet, manusia di seluruh dunia dapat saling terhubung (Ahmadi, 2020).

Secara umum, sebuah media memiliki ideologi dan tujuan yang ingin dicapai dalam penyebaran informasi kepada khalayak. Selain bertujuan untuk menyediakan informasi, sebuah media juga memiliki peran untuk membangun opini publik, mendukung kebebasan berpendapat, dan sebagai sumber penyedia hiburan serta ekspresi sebuah keberagaman perilaku dan budaya suatu kelompok. Dalam penelitian ini membahas konstruksi pemberitaan tentang isu LGBT dalam sebuah media. Pemberitaan tentang isu LGBT di Indonesia sangat bervariasi tergantung pada sumber berita, kepemilikan media, dan sudut pandang yang diadopsi oleh media tersebut. Sementara beberapa media dapat memberikan liputan ataupun redaksi dalam beritanya secara inklusif dan mendukung komunitas LGBT, dan juga ada beberapa media yang memberikan pemberitaan bersifat diskriminatif dan mencerminkan pandangan yang konservatif terhadap komunitas LGBT tersebut (Pratiwi, 2018).

Pandangan atau sudut pandang sebuah media dengan media lainnya bisa saja berbeda terhadap isu LGBT. Pemberitaan tentang LGBT ini dapat mencerminkan kompleksitas situasi sosial, politik, dan budaya di negara tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, isu yang berkaitan dengan hak-hak LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/Transeksual) dan kehidupan queer secara umum telah menjadi topik hangat yang sering kali menimbulkan perdebatan dalam media Indonesia. Pemberitaan LGBT di Indonesia seringkali berkaitan dengan pemberitaan kontroversial atau religius, keberagaman pendekatan media terhadap komunitas LGBT, perspektif HAM dan kesetaraan,

sudut pandang kesehatan mental dan kesejahteraan, serta dalam perspektif budaya, identitas, analisis sosial dan politik (Putri, 2022).

Kehadiran komunitas lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) menjadi perbincangan hangat di Indonesia karena semakin banyaknya promosi atau iklan yang melibatkan LGBT di media massa maupun media sosial. Perilaku seksual yang dianggap tidak sesuai dengan norma masih menjadi tabu dalam budaya Indonesia yang kental akan nilai-nilai moral, etika, dan agama. Oleh karena itu, perilaku seksual yang dianggap menyimpang tidak dapat diterima begitu saja sebagai fenomena yang umum. Perilaku seksual yang dianggap menyimpang muncul karena adanya orientasi seksual yang berbeda. Orientasi seksual mencerminkan kecenderungan seseorang dalam mengalami ketertarikan, romantisme, emosional, dan seksual terhadap laki-laki, perempuan, atau bahkan keduanya. Komunitas LGBT (Lesbi, Gay, Biseksual, dan Transgender/Transeksual) dianggap sebagai sekelompok orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dan melakukan perilaku seksual yang dianggap menyimpang oleh sebagian besar masyarakat (Putri, 2022).

Di era media massa yang semakin berkembang pesat, dukungan terhadap komunitas LGBT menunjukkan keberagamannya secara terbuka dengan besarnya dukungan dari sistem yang lebih luas sehingga mempermudah hal seperti yang dilakukan oleh band The 1975 saat konser di Malaysia pada 21 Juli 2023 lalu. Dilansir dari CNN Indonesia, vokalis band The 1975 yakni Matty Healy melakukan aksi ciuman sesama jenis saat manggung di Good Vibes Festival didasarkan atas ketidaksetujuannya atas UU anti LGBT yang berlaku di negara Malaysia. Masih dilansir dari CNN Indonesia, Haley telah memiliki rekor panjang dalam mengadvokasi komunitas LGBT di seluruh dunia. Band The 1975 juga ingin membela penggemar dan komunitas LGBT secara luas. Tingginya perhatian terhadap isu LGBT ini menarik untuk diteliti karena media juga memegang peran dalam membentuk konstruksi terhadap pemberitaan seputar hal tersebut. Indonesia adalah negara terbesar kelima dalam kontribusinya terhadap jumlah populasi LGBT setelah China, India, Eropa, dan Amerika. Diperkirakan sekitar 3% dari total penduduk Indonesia, yang berarti sekitar 7,5 juta orang merupakan bagian dari komunitas LGBT. Dalam konteks

yang lebih sederhana, jika terdapat 100 orang yang berkumpul di suatu tempat, kemungkinan ada 3 orang di antaranya yang dapat diidentifikasi sebagai LGBT (Hasnah, 2019).

Maraknya fenomena LGBT di Indonesia sangat erat dipengaruhi dengan adanya tren dari negara-negara liberal yang memberikan pengakuan dan ruang bagi komunitas LGBT dalam masyarakat. LGBT dianggap sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat modern yang melihat pandangan heteroseksualitas sebagai konservatif dan tidak berlaku secara universal. Legitimasi sosial muncul melalui pembelaan ilmiah dan teologis sebelumnya untuk memperkuat klaim mengenai eksistensi dan tujuan sosial komunitas LGBT. Bahkan setiap tanggal 17 Mei telah ditetapkan sebagai Hari Internasional melawan Homophobia, Biphobia, dan Bifobia atau IDAHOBIT (*International Day Against Homophobia, Biphobia, Intersexism, and Transphobia*). Hari tersebut memperingati agar semua orang menjamin martabat setiap individu agar bebas dari segala bentuk kebencian, seperti diskriminasi, pelecehan, dan kekerasan khususnya dalam konteks seksual (Konde.co, 2021).

Kehadiran komunitas lesbian, gay, biseksual, dan transgender bukanlah suatu hal yang asing bagi masyarakat Indonesia. meskipun hal tersebut tidak asing, namun pembahasan terkait komunitas LGBT masih sangat tabu untuk dibahas bahkan untuk memperhatikan kelangsungan dan kelayakan serta hak bagi komunitasnya dalam bermasyarakat. Meskipun komunitas LGBT juga merupakan kelompok atau suatu komunitas yang yang peduli akan keyakinan agama, namun masyarakat Indonesia masih memiliki anggapan bahwa komunitas LGBT sebagai tindak pelanggaran dan dosa (Riadil, 2020).

Seperti yang kita ketahui bahwa komunitas LGBT di Indonesia masih belum dilegalkan. Meskipun beberapa masyarakat Indonesia telah memiliki pikiran terbuka terhadap komunitas LGBT serta menerima keberadaan komunitas LGBT berbaur dalam masyarakat, namun tak sedikit pula masyarakat yang tidak setuju atau bahkan menentang komunitas LGBT. Dalam budaya Indonesia masa kini, beberapa generasi muda memandang individu LGBT dalam masyarakat sekarang memiliki pikiran yang terbuka dan memiliki asumsi tersendiri namun tidak menyudutkan bagi komunitas LGBT tersebut.

Beberapa generasi muda di Indonesia telah berhasil menghilangkan stereotip buruk yang dapat merendahkan komunitas tertentu seperti LGBT (Riadil, 2020).

Dalam suatu masyarakat khususnya negara Indonesia sebagian besar atau mayoritas masyarakat tidak setuju dengan pandangan atas komunitas tersebut. Suatu subyek dibentuk oleh budaya dan diskursus, dimana sebuah aturan yang ada dan dipublikasikan secara terus-menerus. Aturan dalam masyarakat tersebut membuat suatu peristiwa atau fenomena memberikan makna bahwa heteroseksualitas merupakan hubungan yang normal antara gender, seks, serta orientasi seksual. Seorang dengan seks *male* harus bertindak sesuai dengan tabiatnya yakni maskulin dan harus menyukai *female* sebagai lawan jenisnya. Begitu pula sebaliknya berlaku bagi seks *female* harus bertindak feminin dan menyukai *male* sebagai lawan jenisnya. Sehingga jika seorang dengan kondisi alamiah yang berbeda dari aturan pada tahap awal, maka akan dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan norma.

Konstruksi pemberitaan tentang LGBT di Indonesia mencerminkan interaksi dalam situasi sosial, politik, dan budaya suatu negara. Pendapat serta sikap terhadap LGBT dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya agama, budaya, lingkungan sosial, dan interpretasi hukum di Indonesia. Dalam berbagai aspek, isu-isu seputar LGBT masih menjadi perdebatan dan diskusi panjang. Kepentingan untuk mendapatkan sebuah sudut pandang yang beragam serta melihat berita dari berbagai macam perspektif sangat penting agar dapat membentuk pemahaman yang lebih lengkap.

Sehubungan dengan aksi ciuman sesama jenis yang dilakukan oleh band The 1975 saat konser di Malaysia, band The 1975 mendapat kecaman dari berbagai lapisan masyarakat terkait aksi tersebut. Hal itu berdampak pada pemberhentian konser The 1975 di Malaysia serta pembatalan konser yang akan dilakukan di Indonesia dan beberapa negara lainnya yang termasuk dalam daftar perjalanan konser band The 1975. Media dalam hal ini memegang peran penting dalam membingkai berita terkait aksi yang erat hubungannya dengan kelompok rentan LGBT tersebut.

Salah satu media *online* yang memberitakan tentang pembatalan konser akibat aksi ciuman sesama jenis yang dilakukan oleh band The 1975 yakni CNN Indonesia. Pemilihan CNNIndonesia.com sebagai sumber dalam penelitian ini yakni karena CNNIndonesia.com memiliki cakupan topik yang luas, termasuk berita tentang isu-isu LGBT, budaya, dan hiburan. Situs tersebut sering kali menyajikan liputan tentang peristiwa-peristiwa terkini. CNNIndonesia.com juga menyediakan berita yang mudah diakses dan terstruktur dengan baik, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan diperlukan oleh peneliti. Untuk mengetahui konstruksi yang dilakukan oleh CNNIndonesia.com dalam membingkai sebuah berita maka dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis framing model Robert N. Entman.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana media *online* CNNIndonesia.com membingkai pemberitaan isu LGBT band The 1975?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembingkai media *online* CNNIndonesia.com pada pemberitaan isu LGBT band The 1975.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif yakni berguna secara praktis maupun akademis, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

1. Pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media *online* khususnya CNNIndonesia.com dalam mengkonstruksi dan merepresentasikan isu-isu sensitif. Hal tersebut sangat membantu pembaca agar lebih kritis dalam mengevaluasi sebuah informasi atau berita yang disajikan oleh media.
2. Dengan memahami konstruksi media, kita dapat mengidentifikasi bias atau stereotip yang ada dalam pemberitaan serta dampak terhadap stigmatisasi dan diskriminasi.

3. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi praktisi media, termasuk jurnalis dan redaktur, untuk meningkatkan etika dan kualitas pemberitaan yang berkaitan dengan isu-isu sensitif.
- b. Manfaat Akademis
1. Memberikan kontribusi terhadap pengetahuan akademis tentang bagaimana media membentuk, merepresentasikan dan mempengaruhi topik seputar isu-isu sosial dan budaya yang sensitif.
 2. Melalui penelitian ini kita dapat mengidentifikasi pola-pola serta strategi retorika pemberitaan suatu media dalam konteks naratif tertentu.
 3. Penelitian ini dapat membantu perkembangan dalam proses identifikasi suatu tren tertentu dalam pemberitaan media terkait isu-isu LGBT dan identitas gender. Hal ini dapat membantu kajian lebih lanjut terkait bagaimana media melakukan inovasi seiring berubahnya waktu.

